

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 19 Bandung pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa agar mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan tersebut, guru PAI telah menerapkan model *Case-Based Learning* (CBL) sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual melalui diskusi kasus nyata. Model ini diharapkan mampu menstimulasi siswa agar berpikir lebih mendalam, terlibat secara optimal, serta bersikap reflektif dalam memahami materi pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa penerapan model CBL belum sepenuhnya menghasilkan perkembangan kemampuan berpikir siswa secara seimbang. Dalam proses pembelajaran, sebagian siswa telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami permasalahan dan menarik kesimpulan dari kasus yang dibahas. Akan tetapi, masih dijumpai siswa yang pasif, kurang berani mengemukakan ide, serta belum optimal dalam menghasilkan gagasan yang orisinal, mengembangkan alternatif solusi secara beragam, serta menganalisis dan mengevaluasi permasalahan secara mendalam sebelum menarik kesimpulan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi sering kali masih terbatas pada respons terhadap pertanyaan guru, belum sepenuhnya mencerminkan pemikiran yang mandiri dan eksploratif.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan berpikir kritis siswa mulai terbentuk, kemampuan berpikir kreatif belum berkembang secara optimal. Padahal, penerapan model *Case-Based Learning* dirancang untuk menumbuhkan kedua kemampuan tersebut secara simultan melalui aktivitas analisis kasus, diskusi, dan pemecahan masalah. Adanya ketidakseimbangan perkembangan kemampuan berpikir siswa ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan model CBL dalam pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh model *Case-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional pada abad ke-21. Kurikulum yang berlaku saat ini dirancang untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta kesiapan untuk bersaing di tingkat global.¹ Sejalan dengan hal tersebut, siswa abad ke-21 dituntut untuk menguasai pengetahuan, memiliki keterampilan metakognitif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, mereka juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas yang terjadi di lapangan. Empat keterampilan utama abad ke-21 yang harus dikuasai oleh siswa meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C).²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sepanjang hayat yang membimbing individu berkembang secara jasmani dan rohani dalam interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi.³

Model pembelajaran sendiri merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih efektif.⁴ Variasi model yang

¹ Osman Akhan and Adem Uzun, "Developing Historical Thinking Skills and Creativity of Visually Impaired Middle School Students," *Frontiers in Psychology* 16 (2025), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1509297>. h. 1-2

² Juli Arsana, I Putu Sriartha, and Sukadi, "Pengaruh Model Cased Based Learning Berbantuan Flipped Classroom Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.82545>. h. 166

³ Galu Wati et al., "The Influence of the Numbered Heads Together (Nht) Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes," *Esteem Journal of English Education Study Programme* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.15748>. h. 318

⁴ Aulia Hilma Intan and Adi Santoso Subhan, "Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37286/jmp.v3i1.240>. h. 34

sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kebosanan, serta mendorong partisipasi aktif siswa di kelas.⁵ Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan perubahan dalam sistem pembelajaran menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Proses pembelajaran seperti ini mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta kemandirian dalam belajar. Peningkatan kualitas berpikir kritis juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.⁶

Salah satu model yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Case Based Learning* (CBL). Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam mendiskusikan peristiwa kontekstual melalui skenario atau studi kasus guna mengembangkan kemampuan penalaran. CBL merupakan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam situasi permasalahan nyata atau hipotetik yang mencerminkan pengalaman yang mungkin dihadapi dalam bidang keilmuan yang dipelajari.⁷

Di sisi lain, berpikir kreatif juga menjadi keterampilan yang tak kalah penting. Kreativitas memungkinkan siswa memanfaatkan imajinasi untuk menghasilkan ide baru, menyesuaikan gagasan dalam berbagai konteks, dan menemukan solusi yang bervariasi terhadap permasalahan. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan kreatif sangat dibutuhkan agar siswa tidak sekadar menghafal hukum, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran PAI dengan realitas kehidupan sehari-hari.^{8,9}

⁵ Intan and Subhan. h. 35

⁶ Arsana, Sriartha, and Sukadi, "Pengaruh Model Cased Based Learning Berbantuan Flipped Clasroom Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif." h. 167

⁷ Arsana, Sriartha, and Sukadi. h. 167

⁸ Muhammad Rijal et al., "Differences in Learners' Critical Thinking by Ability Level in Conventional, NHT, PBL, and Integrated NHT-PBL Classrooms," *Ijere: International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21408>. h.1134

⁹ Eka Dyah Puspita Sari et al., "Assessment of Students' Creative Thinking Skill on the Implementation of Project-Based Learning," *International Journal of Language Education* 7, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.38462>. h. 419

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, seperti pada mata pelajaran Matematika maupun pembelajaran berbasis teknologi.¹⁰¹¹ Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada bidang eksakta dan belum banyak meneliti penerapan CBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek keterampilan berpikir, tanpa mengkaji keterkaitannya secara bersamaan. Padahal, pembelajaran PAI menuntut siswa untuk kritis dalam memahami nilai-nilai Islam serta kreatif dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Model *Case-Based Learning* (CBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung?

¹⁰ Hylda Gusti Ina Simanjuntak, Bachtiar Syaiful Bachri, and Irene Yolanita Maureen, “Pengaruh Case Based Learning Menggunakan Cisco Packet Tracer Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI Di SMAK Untung Suropati Krian,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (June 29, 2024), <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.994>.

¹¹ Chairi Syamsinah and Budi Halomoan Siregar, “Pengaruh Case Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Islam Terpadu Darul Fikri Tanjungbalai,” *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. 4 (December 30, 2024), <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i4.2191>.

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan perumusan masalah, peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 19 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran inovatif, terutama terkait penggunaan model pembelajaran berbasis kasus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkaya kajian tentang bagaimana penerapan model CBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan teori pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan hafalan nilai-nilai Islam, tetapi juga penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi penerapan model CBL yang efektif dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Hal ini dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan reflektif melalui pemecahan kasus yang dekat dengan kehidupan nyata.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan mendorong penerapan model pembelajaran berbasis kasus yang terbukti dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sekolah juga dapat menjadikannya dasar untuk merancang program peningkatan mutu pembelajaran yang selaras dengan profil pelajar Pancasila dan kebutuhan abad 21.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model *Case-Based Learning* dalam konteks pembelajaran PAI, serta hubungannya dengan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Peneliti juga dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang penerapan CBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam konteks pendidikan agama di sekolah menengah.

E. Kerangka Berpikir

Secara teoretis, proses pembelajaran modern banyak dipengaruhi oleh teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa berperan sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan, diskusi, serta refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.¹² Oleh

¹² Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar, "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," *JIRS JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>. h. 66

karena itu, pembelajaran yang efektif perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengolah informasi dan memecahkan permasalahan secara mandiri.

Berdasarkan pendekatan konstruktivistik, berkembang berbagai model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar (*student-centered learning*), khususnya yang berorientasi pada pemecahan masalah dan analisis situasi kontekstual. Salah satu di antaranya adalah *Case-Based Learning* (CBL), yang menggunakan kasus nyata sebagai pemicu pembelajaran untuk mendorong siswa dalam menganalisis permasalahan, mengeksplorasi informasi yang relevan, serta merumuskan solusi secara sistematis.¹³ Melalui proses tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁴

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis kasus mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses ini menuntut siswa untuk menghasilkan gagasan yang beragam, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan alternatif solusi secara lebih luas. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dalam CBL secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.¹⁵

Menurut Brett William penerapan model *Case-Based Learning* dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa tahapan utama pembelajaran berbasis kasus, yaitu kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, penetapan masalah atau narasi awal, analisis masalah dan perumusan jalur belajar, pencarian informasi

¹³ Fadhila Kartika Sari and Gusti Firda Khairunnisa, "Case-Based Learning: Implementasi Tindakan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Integral Mahasiswa," *JIPMat (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i1.1667>. h. 93

¹⁴ Ni Putu Irma Dharmayanthi, "Penerapan Model Case Based Learning (CBL) Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Pembelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 Kuta Utara," *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 10, no. 3 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjjpg.v10i3.50446>. h. 293

¹⁵ Fitriana Eka Chandra et al., "Pengembangan Perangkat Case Based Learning (CBL) Dengan Konteks Makanan Khas Ternate Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i4.8779>. h. 3645

secara mandiri, penyediaan data pendukung oleh guru, penyusunan hipotesis jawaban, pertukaran informasi baru, serta penguatan dan refleksi pembelajaran.¹⁶

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Ellis Paul Torrance, kemampuan berpikir kreatif dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).¹⁷ Melalui analisis kasus dalam pembelajaran CBL, siswa didorong untuk menghasilkan berbagai ide, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan gagasan secara lebih mendalam.

Selain berpikir kreatif, siswa juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara rasional. Menurut Peter A. Facione, kemampuan berpikir kritis meliputi enam komponen utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Melalui proses analisis kasus dalam CBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi fakta, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif.¹⁸

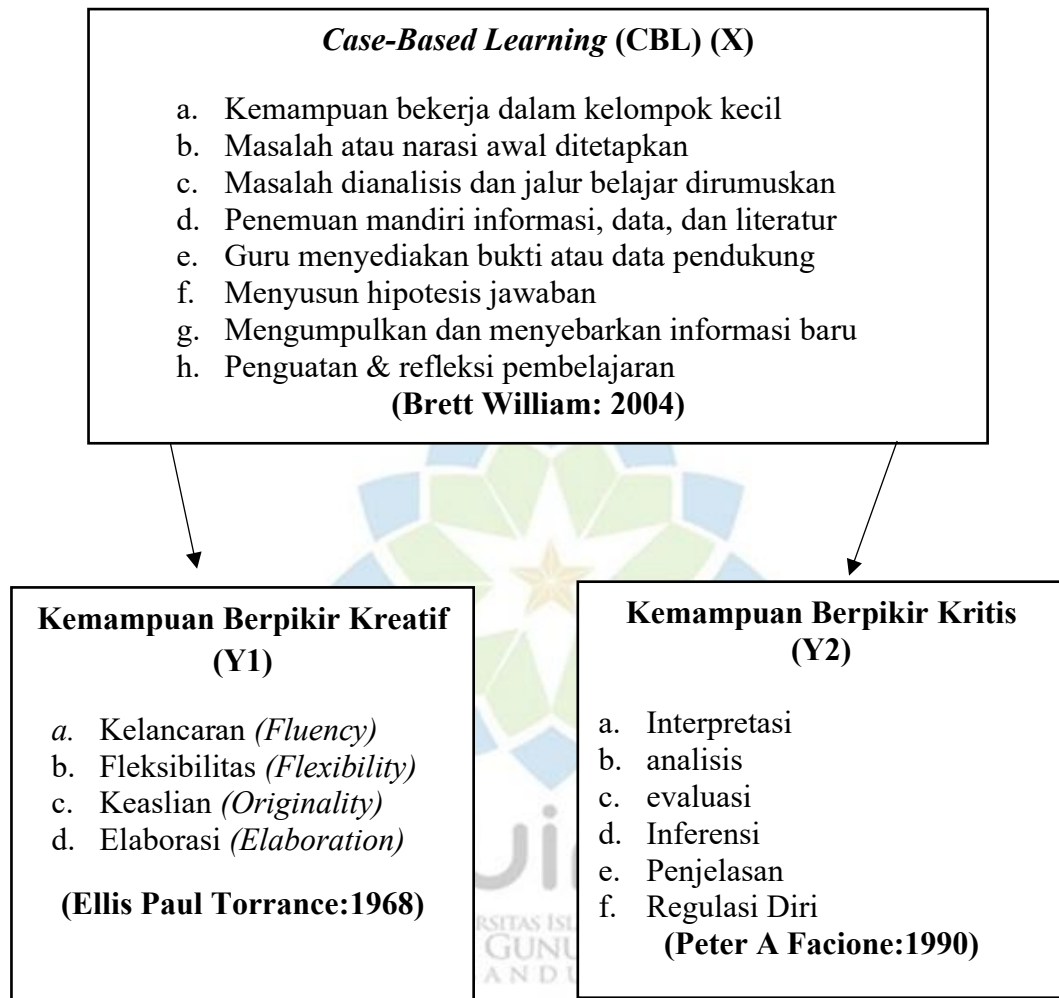
Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Case-Based Learning* (CBL) yang menekankan analisis kasus kontekstual, diskusi kolaboratif, serta pencarian solusi terhadap permasalahan nyata diduga memiliki pengaruh terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penerapan model *Case-Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Brett Williams, "The Implementation of Case-Based Learning - Shaping the Pedagogy in Ambulance Education," *Journal of Emergency Primary Health Care (JEPHC)* 2, no. 3-4 (2004), <https://doi.org/https://doi.org/10.33151/ajp.2.3.286>.

¹⁷ E. Paul Torrance, "A Longitudinal Examination of the Fourth Grade Slump in Creativity," *Gifted Child Quarterly* 12, no. 4 (1968), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001698626801200401>. h. 196

¹⁸ Peter A Facione, "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction. Research Findings and Recommendations" (Newark: American Philosophical Association, 1990). h. 15-22

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Disebut sementara karena hipotesis belum terbukti kebenarannya dan masih perlu diuji melalui proses penelitian ilmiah. Hipotesis ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL)

¹⁹ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Iqbal, Cetakan 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 131

(Variabel X), serta dua variabel terikat (*dependent variables*) yaitu kemampuan berpikir kreatif (Variabel Y_1) dan kemampuan berpikir kritis (Variabel Y_2). Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti mengambil jawaban sementara dari penelitian yang akan diteliti yaitu:

Ha: $\mu_1 > \mu_2$ artinya model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 19 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan terhadap karya atau penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa penelitian terdahulu memang membahas penerapan model CBL maupun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi lebih banyak difokuskan pada hasil belajar kognitif dan mata pelajaran umum. Di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahraini Tambak dan Desi Sukenti yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?” pada *Journal of Learning for Development* Vol. 11 No. 1 Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *difference-in-difference* dan *dua-stage least squares (instrumental variable)* untuk mengestimasi pengaruh intervensi program *Case-Based Learning* (CBL). Sampel penelitian meliputi 14 madrasah aliyah di Pekanbaru yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol (7 *treatment*, 7 *control*), 139 guru peserta program, serta sampel siswa untuk analisis persepsi. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner *Tambak's Madrasa Teacher Teaching Test* (TMTT) untuk mengukur *teaching skill* (54 item, $\alpha = 0.93$), serta survei siswa (likert) dan tes singkat PAI untuk mengukur persepsi dan hasil belajar siswa. Analisis data menampilkan bahwa penerapan program CBL berkaitan dengan peningkatan signifikan pada *teaching*

skill guru (perubahan sebesar 0,942 SD; $p < 0.01$) serta subskala instruction (1,011 SD) dan engagement (0,899 SD); hasil IV juga menunjukkan peningkatan teaching skill yang substansial (predicted CBL $\approx 2,270$ SD pada estimasi kedua). Pada data siswa, CBL meningkatkan persepsi upaya guru dalam memicu minat siswa ($\approx 0,155$ SD untuk seluruh sampel; lebih besar pada tiga madrasah dengan kenaikan CBL tertinggi), dan estimasi two-stage menunjukkan juga efek positif pada indikator persepsi kelas (mis. teacher inducement 0,792 SD; share idea 0,995 SD pada sampel penuh). Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi CBL dalam konteks pembelajaran hibrid/distance secara empiris berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengajar guru serta beberapa indikator hasil/persepsi siswa.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisette Wijnia, Gera Noordzij, Lidia R. Arends, Remigius M. J. P. Rikers, dan Sofie M. M. Loyens yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students’ Motivation: a Meta-Analysis” pada *Educational Psychology* Vol. 36 No. 29 Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis dengan sampel sintesis dari 132 laporan dan 139 subsampel yang membandingkan PBL, PjBL, dan CBL. Analisis dilakukan dengan model efek acak (*random-effects*) dan berbagai uji moderator untuk menelaah kondisi implementasi. Hasil menunjukkan efek positif kecil–sedang gabungan untuk pembelajaran problem-driven terhadap motivasi siswa ($d \approx 0.498$), serta temuan bahwa efek lebih besar pada beberapa konstruk motivasi (*beliefs, values, attitudes*) dan pada implementasi tingkat mata-kuliah dibanding tingkat kurikulum. Studi ini menegaskan bahwa CBL termasuk pendekatan yang konsisten berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa.²¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agnesi Sekarsari Putri, Zuhdan Kun Prasetyo, Lusila Andriani Purwastuti, Anti Kolonial Prodjosantoso, dan Himawan Putranta yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “Effectiveness of STEAM-

²⁰ Syahraini Tambak and Desi Sukenti, “Case-Based Learning Method in Learning : Is It Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia ?,” *Journal of Learning for Development* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.56059/jl14d.v11i1.763>.

²¹ Lisette Wijnia et al., “The Effects of Problem - Based , Project - Based , and Case - Based Learning on Students ’ Motivation : A Meta-Analysis,” *Educational Psychology Review* 36, no. 29 (2024), <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>.

based Blended Learning on Students' Critical and Creative Thinking Skills” pada *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 12 No. 1 Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 180 siswa SMP di Yogyakarta yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dengan pembelajaran berbasis STEAM blended learning dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes uraian dengan enam butir soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Analisis data menggunakan gain score test dan Kruskal-Wallis test dengan bantuan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran STEAM berbasis blended learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada semua indikator dengan kategori sedang hingga tinggi. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, di mana kelas eksperimen menunjukkan peningkatan lebih tinggi.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ria Amelia, Baiq Azmi Sukroyanti, dan Saiful Prayogi yang dipublikasikan dalam artikel berjudul “The Impact of Case-Based Learning on Students' Critical Thinking: Insights from an Experimental Study” pada *Jurnal Literasi dan Kajian Fisika* Vol. 12 No. 2 Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain pretest-posttest control group design. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Kediri, Lombok, Indonesia. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model *Case-Based Learning (CBL)*, sedangkan kelompok kontrol diajar menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes esai yang dikembangkan dari Ennis-Weir *Critical Thinking Essay Test*, mencakup enam indikator berpikir kritis yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*. Analisis data dilakukan secara deskriptif (rata-rata, standar deviasi, n-gain) dan inferensial (uji-t berpasangan dan independen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBL secara signifikan meningkatkan

²² Agnesi Sekarsari Putri et al., “Effectiveness of STEAM-Based Blended Learning on Students' Critical and Creative Thinking Skills,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22506>.

kemampuan berpikir kritis siswa di semua indikator dengan kategori peningkatan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan CBL efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa fisika melalui pembelajaran berbasis kasus nyata yang mendorong kolaborasi dan refleksi.²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mega Fitri dalam tesis berjudul “Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan *Critical* dan *Creative Thinking* Peserta Didik Kelas Tinggi Melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong” pada Program Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 4 guru PAI dan 5 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran diferensiasi melalui asesmen formatif telah mampu mengembangkan *critical thinking* dan *creative thinking* peserta didik. Pengembangan berpikir kritis dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, PBL berbasis kelompok, *questioning task*, dan cerita interaktif, sedangkan pengembangan berpikir kreatif dilakukan melalui proyek kreatif, *mind mapping*, kegiatan *hands-on*, serta *problem solving* berbasis kasus nyata.²⁴

Berdasarkan uraian rangkuman penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Berikut rincian perbedaan dan persamaan tersebut:

²³ Ria Amelia, Baiq Azmi Sukroyanti, and Saiful Prayogi, “The Impact of Case-Based Learning on Students’ Critical Thinking: Insights from an Experimental Study,” *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika* 12, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/j-lkf.v12i2.13371>.

²⁴ Mega Fitri, “Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru Pai Dalam Mengembangkan Critical Dan Creative Thinking Peserta Didik Kelas Tinggi Melalui Asesmen Formatif Di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 Dan 32 Rejang Lebong” (IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Curup, 2025).

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Syahraini Tambak dan Desi Sukenti (2024) “Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?”	Terdapat persamaan pada penggunaan model <i>Case-Based Learning</i> (CBL) serta pendekatan kuantitatif dalam menguji pengaruh CBL terhadap peningkatan kemampuan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama.	Terdapat perbedaan pada fokus variabel terikat dan objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan teaching skill guru madrasah, sementara kajian ini menitikberatkan pada upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif serta berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 19 Bandung.
isette Wijnia, Gera Noordzij, Lidia R. Arends, Remigius M. J. P. Rikers, dan Sofie M. M. Loyens (2024) “The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students’ Motivation: a Meta-Analysis”	Terdapat persamaan pada fokus kajian terhadap <i>Case-Based Learning</i> (CBL) sebagai model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan aspek afektif/kognitif peserta didik.	Terdapat perbedaan pada jenis penelitian dan variabel terikat; studi ini adalah meta-analisis yang menelaah efek CBL pada motivasi/attitude, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif <i>expost facto</i> yang meneliti pengaruh CBL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa PAI.

<p>Agnesi Sekarsari Putri, Zuhdan Kun Prasetyo, Lusila Andriani Purwastuti, Anti Kolonial Prodjosantoso, dan Himawan Putranta (2023) “Effectiveness of STEAM-based Blended Learning on Students’ Critical and Creative Thinking Skills”</p>	<p>Terdapat persamaan pada fokus penelitian yang sama-sama menelaah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran inovatif berbasis konteks.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada model pembelajaran dan konteks penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan STEAM-based blended learning dalam mata pelajaran sains, sedangkan penelitian ini menggunakan (CBL) pada mata pelajaran PAI menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto.</p>
<p>Ria Amelia, Baiq Azmi Sukroyanti, dan Saiful Prayogi (2024) “The Impact of Case-Based Learning on Students’ Critical Thinking: Insights from an Experimental Study”</p>	<p>Terdapat persamaan pada fokus penggunaan model <i>Case-Based Learning</i> (CBL) dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan analitis.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada mata pelajaran dan desain penelitian, di mana penelitian sebelumnya menerapkan CBL pada pembelajaran fisika dengan desain quasi experiment, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto untuk meneliti pengaruh CBL terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis</p>

		siswa pada mata pelajaran PAI
Mega Fitri (2025) “Proses Pembelajaran Diferensiasi Guru PAI dalam Mengembangkan <i>Critical</i> dan <i>Creative Thinking</i> Peserta Didik Kelas Tinggi Melalui Asesmen Formatif di Sekolah Dasar Negeri 01, 02 dan 32 Rejang Lebong”	Terdapat persamaan pada fokus kajian yang sama-sama menelaah kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran PAI.	Terdapat perbedaan pada pendekatan dan fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus pada pembelajaran diferensiasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto untuk meneliti pengaruh <i>Case-Based Learning</i> (CBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI